



**DAMPAK TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KULIAH TERHADAP  
PSIKOLOGISREMAJA DI DESA MANEGENKECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**MEILISYA SARI SIREGAR  
NIM:14 302 00079**

**JURUSAN BMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2018**



**DAMPAK TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KULIAH TERHADAP  
PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA MANEGEN KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh :**

**MEILISYA SARI SIREGAR  
NIM:14 302 00079**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2018**





**DAMPAK TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KULIAH TERHADAP  
PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA MANEGEN KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

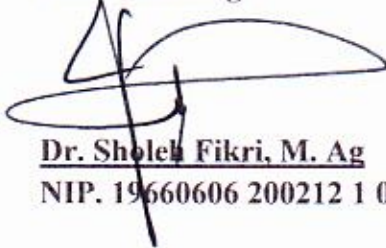
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh :**

**MEILISYA SARI SIREGAR  
NIM:14 302 00079**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**Pembimbing I**



**Dr. Sholeh Fikri, M. Ag**  
NIP. 19660606 200212 1 003

**Pembimbing II**



**Siti Wahyuni Siregar, M. Pd. I**  
NIP. 198807092015032008

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANG SIDIMPUAN**

**2018**

Hal : Skripsi  
An. Meilisy Sari Siregar  
Lamp : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, Juli 2018  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

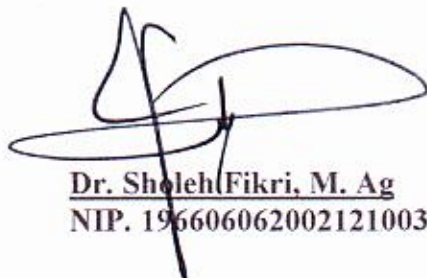
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi.n **Meilisy Sari Siregar** yang berjudul "**DAMPAK TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KULIAH TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saya dari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

**PEMBIMBING I**



**Dr. Sholeh Fikri, M. Ag**  
NIP. 196606062002121003

**PEMBIMBING II**



**Siti Wahyuni Siregar, M. Pd. I**  
NIP. 198807092015032008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : MEILISYA SARI SIREGAR**  
**NIM : 14 302 00079**  
**JUDUL SKRIPSI : DAMPAK TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KULIAH  
TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA  
MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN  
TENGGARA**

**Ketua**

**Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag**  
**NIP.196308211993031003**

**Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag**  
**NIP.196308211993031003**

**Dra. Hj. Replita, M.Si**  
**NIP.196905261995032003**

**Sekretaris**

**Ali Amran, M.Si**  
**NIP.197601132009011005**

**Anggota**

**Ali Amran, M.Si**  
**NIP.197601132009011005**

**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag**  
**NIP. 196606062002121003**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 06 Juli 2018  
Pukul : 14.00 s/d selesai  
Hasil/Nilai : 76,62 (B)  
IPK : 3,80  
Predikat : (\*Cumlaude\*)



## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEILISYA SARI SIREGAR  
NIM : 14 302 00079  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-3  
Judul Skripsi : **Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juli 2018

Saya yang menyatakan,



**MEILISYA SARI SIREGAR**

**NIM. 14 302 00079**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEILISYA SARI SIREGAR  
NIM : 1430200079  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam-3  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “ **DAMPAK TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KULIAH TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada Tanggal: Juli 2018  
Saya yang menyatakan



MEILISYA SARI SIREGAR  
NIM.14 302 00079



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**Nomor: 867/In.14c/F.4c/PP.00.9/07/2018**

**Judul Skripsi : Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap  
Psikologis Remaja di Desa Manegen Kecamatan  
Padangsidimpuan Tenggara**

**Nama : Meilisy Sari Siregar**

**Nim : 14 302 00079**

**Program Studi : Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 12 Juli 2018

Dekan



**Dr. Ali Sati, M.Ag**

**NIP. 19620926 199303 1 001**



## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara)”** dengan baik dan tepat waktu. Serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis skripsi ini dapat terselesaikan karena pengarahan, bimbingan, dorongan, dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan. Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, M.A. Wakil Rektor Bidang Kesiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A.
2. Bapak Dr. Ali Sati M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Wakil Dekan bidang Akademik Bapak Dr. Mohd. Rafiq M.A, Wakil Dekan bidang Administrasi dan Perencanaan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis M.Ag, Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Maslina Daulay M.A. dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.

4. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag pembimbing I dan ibu Siti Wahyuni Siregar S.Sos.I, M. Pd.I pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Masyarakat Desa Manegen, Kepala desa, remaja sebagai informan penelitian penulis. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI-3) angkatan 2014, sahabat-sahabat tercinta Zuhro Nuraini, Rini Wahyuni, Riska Meliana, Lisda Masari, Nuradilah Harahap, Nur Leliana dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa Kepada Ayahanda Muallim Siregar dan Ibunda Samsidar Lubis yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan. Serta Adek-adek tercinta Fitriani Siregar, Selviani Siregar, dan Nadia Afifa Siregar yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Penulis ucapkan terimakasih. Semoga budi baik dan bantuannya di balas oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidempuan, Mei 2018



MEILISYA SARI SIREGAR  
Nim. 14 302 00079



## ABSTRAK

**Nama : Meilisya Sari Siregar**

**Nim : 14302 00079**

**Judul : Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remajadi  
Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya dampak atau akibat psikologis remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah cenderung memiliki harga diri rendah dibandingkan teman sebayanya yang kuliah, dan tidak senang atau sedih bahkan kecewa karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan kuliah. Remaja yang tidak kuliah menimbulkan masalah di masyarakat, menggunakan obat terlarang, terlibat dalam tindak kejahatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa faktor-faktor penyebab remaja tidak mampu melanjutkan kuliah di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, dan bagaimana dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja tidak mampu melanjutkan kuliah, dan untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18-21 tahun sebanyak 10 orang, orangtua remaja, masyarakat atau tetangga informan, dan kepala desa.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di Desa Manegen sering mengalami dampak psikologis negatif yaitu perasaan rendah diri berlebihan, merasa gelisah, merasa kecewa, malu berinteraksi dengan teman sebaya dan mengalami stres. Dampak psikologis yang ditimbulkan tersebut mempengaruhi perilaku remaja di desa Manegen seperti malas-malasan, melawan orangtua, mencuri, iri hati atau dengki, mudah putus asa. Faktor penyebab remaja tidak mampu melanjutkan kuliah di desa Manegen disebabkan beberapa faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu minat sedangkan faktor eksternal faktor keluarga termasuk ekonomi, jumlah tanggungan, keharmonisan keluarga, dan pendidikan orangtua. Faktor keluarga adalah faktor yang paling utama yang menyebabkan remaja di desa Manegen tidak melanjutkan kuliah apalagi disebabkan keadaan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Dampak, Psikologis, Manegen

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	8
C. BatasanMasalah .....	8
D. DefenisiOperasionalVariabel .....	9
E. RumusanMasalah.....	9
F. TujuanPenelitian .....	10
G. KegunaanPenelitian .....	10
H. SistematikaPembahasan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. KerangkaTeori.....	13
1. BimbinganSosialOrangtua .....	13
a. PengertianBimbingan .....	14
b. PengertianBimbinganSosial.....	15
c. TujuanBimbinganSosial.....	17
d. PengertianOrangtua.....	19
e. TanggungJawabOrangtuakepadaAnak.....	20
f. UpayaOrangtuadalamMembentukPerilakuAnak.....	21
g. PeranOrangtuadalamMembentukPerilakuAnak .....	22

h. Metode yang dilakukan orangtua dalam melakukan sosialisasi kepada anak .....	24
2. Perilaku Anak.....	26
a. Pengertian Perilaku Anak.....	26
b. Pembentukan Perilaku.....	29
c. Tugas-tugas Perkembangan pada Akhir Masa Kanak-kanak .....	29
d. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak.....	30
B. Kerangka Berfikir .....	31
C. Hipotesis .....	32
D. Kajian Terdahulu.....	33

### **BAB III Metodologi Penelitian**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	39
1. Angket .....	39
2. Wawancara.....	46
3. Observasi.....	47
E. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	47
1. Validitas Angket .....	47
2. Uji Reliabilitas .....	49
F. Teknik Analisis Data .....	51
1. Mean .....	51
2. Median.....	52
3. Modus .....	52
4. Standar Deviasi .....	53
5. Table Distribusi Frekuensi .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	58
----------------------	----



1. Letak Geografis Kelurahan Dalam Lidang .....	58
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Jiwa.....	59
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	60
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	60
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama .....	61
B. Temuan Khusus.....	62
1. Bimbingan Sosial Orangtua	di
Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing	
Natal .....	62
2. Perilaku Anak	di
Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing	
Natal .....	79
3. Pengujian Hipotesis .....	99

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran-saran .....	108

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1: Distribusi Item Angket Bimbingan Sosial Orangtua (X) sebelum uji coba.....	41
2. Table. 2: Distribusi Item Angket Bimbingan Sosial Orangtua (X) setelah uji coba.....	42
3. Tabel. 3: Distribusi Item Angket Perilaku Anak (Y) sebelum uji coba .....	43
4. Tabel. 4: Distribusi Item Angket Perilaku Anak (Y) setelah uji coba.....	45
5. Tabel. 5: Interpretasi kualitas skor.....	54
6. Tabel. 6: Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi .....	56
7. Tabel. 7: Keadaan penduduk Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal .....	59
8. Tabel. 8: Keadaan mata pencaharian penduduk Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal .....	60
9. Tabel. 9: Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal .....	61
10. Tabel. 10: Bimbingan orangtua untuk tidak membeda-bedakan temannya ... ..	64
11. Tabel. 11: Bimbingan orangtua untuk menganggap bahwa semua teman sama .....	65
12. Tabel. 12: Bimbingan orangtua bahwa dalam berteman harus adil.....	66
13. Tabel. 13: Bimbingan orangtua untuk memiliki sifat tenggang rasa sesama teman.....	67
14. Tabel. 14: Bimbingan orangtua agar anak menerima kelebihan teman .....	68
15. Tabel. 15: Bimbingan orangtua agar anak menerima kekurangan teman .....	69
16. Tabel. 16: Bimbingan orangtua agar anak menghargai perbedaan pendapat dari teman maupun orang lain.....	70
17. Tabel. 17: Bimbingan orangtua agar anak menghormati orang yang lebih tua antara teman maupun orang lain .....	71
18. Tabel. 18: Bimbingan Orangtua agar anak memilih teman yang baik.....	72
19. Tabel. 19: Bimbingan orangtua agar anak saling memberi mainan sesama teman.....	73
20. Tabel. 20: Bimbingan orangtua agar anak tidak bertengkar dalam memperebutkan mainan.....	74
21. Tabel. 21: Bimbingan orangtua untuk membantu teman yang dalam kesulitan .....	75

22. Tabel. 22: Bimbingan orangtua agar saling tolong menolong sesama teman yang sedang memiliki masalah .....	76
23. Tabel. 23: Rangkuman deskripsi data Bimbingan Sosial Orangtua di Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.....	77
24. Tabel. 24: Distribusi frekuensi Bimbingan Sosial Orangtua di Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal .....	78
25. Tabel. 25: Memberi makanan kepada teman .....	80
26. Tabel. 26: Anak selalu memaafkan kesalahan teman.....	81
27. Tabel. 27: Anak selalu menerima kekurangan teman.....	82
28. Tabel. 28: Anak memilih-milih teman dalam bermain.....	83
29. Tabel. 29: Membantu teman yang dalam kesulitan .....	84
30. Tabel. 30: Tidak pernah membiarkan teman yang dalam kesulitan .....	85
31. Tabel. 31: Bekerja sama dalam kelompok belajar.....	86
32. Tabel. 32: Menghargai pendapat teman .....	87
33. Tabel. 33: Membutuhkan kerja sama dari teman dalam kelompok belajar ... ..	88
34. Tabel. 34: Bersaing mendapatkan nilai terbaik dalam kelompok belajar .....	89
35. Tabel. 35: Memahami kesalahan teman dalam kelompok belajar.....	90
36. Tabel. 36: Berkomunikasi dengan teman maupun orang lain di lingkungan sekitar.....	91
37. Tabel. 37: Tidak pernah mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman maupun orang lain di lingkungan sekitar .....	92
38. Tabel. 38: Memecahkan atau menyelesaikan masalah dengan teman sebaya .....	93
39. Tabel. 39: Selalu bekerja sama dengan teman dalam bergaul .....	94
40. Tabel. 40: bersikap adil terhadap teman.....	95
41. Tabel. 41: Memiliki rasa solidaritas sesama teman .....	96
42. Tabel. 42: Rangkuman deskripsi data Perilaku Anak di Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal .....	97
43. Tabel. 43: Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak di Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal .....	98
44. Tabel. 44: Tabel Kerja Angka Indeks Korelasi antara Bimbingan Sosial Orangtua terhadap Perilaku Anak di Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.....	100





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa dimana banyak sekali hal-hal yang akan terjadi, baik hal positif maupun hal negatif. Menurut Jean Erskine Stewart dalam Santrock disebutkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>1</sup> Masa remaja merupakan masalah yang begitu banyak dan hampir di setiap bangsa mengenai masalah remaja. Di Indonesia saat ini terlihat begitu banyak isu-isu mengenai remaja, hal tersebut terbukti dari banyaknya media cetak maupun visual yang menyingkap dan memperbincangkan isu remaja yang saat ini. Banyaknya isu mengenai remaja ini juga sama banyaknya dengan asumsi mengenai remaja.

Masa remaja dapat diklasifikasikan dalam berbagai tahap yakni tahap awal dan tahap akhir. Banyak sekali pendapat mengenai batasan usia minimal dan maksimal seseorang sehingga dapat dikatakan sebagai remaja. Seperti halnya dilihat dari segi hukum bahwa usia di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun, juga belum menikah maka dapat dikatakan sebagai remaja. Berbeda

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, Diterjemahkan dari “*Adolescence*” oleh Shinto B. Adelar (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 3.

dengan pendapat ahli jiwa yang menganggap bahwa usia remaja antara 13 sampai 21 tahun.<sup>2</sup>

Pada masa remaja akhir merupakan masa di mana seseorang masih dalam dunia pendidikan. Remaja akhir dimulai pada usia 18-21 tahun, pada usia ini merupakan usia di mana remaja memasuki dunia perguruan tinggi atau sering disebut kuliah. Remaja akhir memiliki kecerdasan yang hampir matang dapat menempatkan diri di masyarakat dengan jalan menyesuaikan diri dengan masyarakat tetapi tidak tenggelam di masyarakat. Remaja akhir juga dapat menentukan cita-citanya sebagai suatu himpunan kekuatan-kekuatan yang dipergunakan sebagai sarana untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Lunneborg dan Rosenwood dalam Andi Mappire ada beberapa hal yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi remaja yaitu terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang, sukses, karir yang mendatangkan ganjaran, menentukan identitas diri dan mengembangkan kesadaran diri.<sup>3</sup> Kebahagiaan yang diperoleh individu menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya.

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula status sosialnya dalam masyarakat, walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya pada pendidikan saja namun

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>3</sup> Andi Mappire, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982), hlm. 180.



pendidikan yang tinggi berkaitan erat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Demikian terbuka kesempatan meningkatkan golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang akan diangkat derajat oleh Allah, yaitu orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Berdasarkan tafsiran ayat tersebut kaum beriman dibagi kepada dua kelompok. Pertama sekadar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki ilmu pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain,

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 543.

baik secara lisan atau tulisan. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana. Iman dan ilmu tersebut akan membuat orang mantap. Kita bisa saksikan, orang-orang yang dapat menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu, mereka dengan mudah mengumpulkan harta benda, mempunyai kedudukan dan dihormati orang lain. Ini merupakan suatu pertanda bahwa Allah mengangkat derajatnya.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui begitu pentingnya tuntutan untuk mencari ilmu guna memperoleh pendidikan. Sebab semakin tinggi pendidikan makin besar harapan remaja memperoleh pekerjaan yang baik. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang rendah kemampuannya. Sekolah yang ditempuh remaja banyak menentukan pekerjaan yang dilakukan remaja. Disamping itu pendidikan formal juga memberi keterampilan dasar dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

Namun tidak semua remaja dapat melewati ciri-cirinya atau periodenya sesuai dengan perkembangannya. Seperti remaja yang awalnya mendapatkan pendidikan tetapi harus berhenti karena kondisi ekonomi keluarga kurang maka kondisi ini memungkinkan seorang remaja akan mengalami tekanan batin, mengembangkan perasaan negatif, dan cara berpikir negatif pula.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan & Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 491.

Bahkan semakin lama mereka akan mengalami kondisi demikian akan sangat berpotensi timbulnya gangguan-gangguan psikologis.

Dilihat secara psikologis (kejiwaan) remaja yang tidak melanjutkan kuliah memberikan dampak yaitu remaja sering marah, hidup dalam gejolak emosi dan dalam keputusan, kesepian, kebencian terhadap orangtua, dan perasaan rendah diri. Remaja yang kesepian, tertekan, cemas atau marah, cenderung mengekspresikan hal-hal ini yang sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung mengungkapkan masalah emosional melalui tindakan agresif dan perilaku anti sosial lainnya. Sebaliknya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan cenderung menginternalisasikan perasaan dan masalah, misalnya dengan menarik diri (*withdrawal*) atau memunculkan gangguan makan.<sup>6</sup>

Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain yaitu kurang terkontrolnya perilaku remaja secara tidak langsung. Perilaku yang tidak terkontrol akan memberi gambaran atau contoh bagi generasi baru yang akan memasuki dunia pendidikan. Selain itu remaja yang tidak kuliah cenderung memiliki harga diri rendah dibandingkan teman sebayanya yang kuliah. Remaja yang tidak kuliah cenderung menimbulkan masalah di masyarakat, menggunakan obat terlarang, terlibat dalam tindak kejahatan kemudian kerap berinteraksi dengan teman

---

<sup>6</sup> Carole Wade & Carol Tavris, *Psikologi*, Diterjemahkan dari “*judul buku asli*” oleh Padang Mursalin, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 260.

sebaya yang tidak kuliah, dan tidak senang atau sedih bahkan kecewa karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja kuliah.

Berdasarkan data dari kepala desa Manegen jumlah remaja umur 18-21 tahun (remaja akhir) berjumlah 30 orang. Dari 30 orang remaja yang melanjutkan kuliah berjumlah 15 orang, kemudian remaja yang tidak kuliah berjumlah 15 orang.<sup>7</sup>

Berdasarkan studi awal peneliti dengan mengobservasi dan mewawancarai 5 orang remaja pada tanggal 20 Desember 2017 di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Hasil wawancara dengan saudara Ari bahwa ia mengatakan alasannya untuk tidak melanjutkan kuliah dikarenakan ekonomi orangtua yang tidak mendukung apabila ia tetap melanjutkan kuliah maka konsekuensi adik-adiknya akan putus sekolah. Begitu pula dengan saudara Nasir mengatakan juga bahwa faktor penyebab ia tidak melanjutkan kuliah karena ekonomi orangtua yang pas-pasan. Sedangkan dengan saudara Ramadhan mengatakan bahwa faktor penyebab ia tidak melanjutkan kuliah karena ekonomi orangtua juga dan karena orangtua laki-laki telah meninggal akibatnya ia harus membantu ibunya untuk mencari nafkah.

Selanjutnya wawancara dengan saudari Nurhafifah dan saudara Raja mengatakan bahwa faktor penyebab mereka tidak melanjutkan kuliah

---

<sup>7</sup> Data administrasi Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara 2018.

dikarenakan mereka lebih senang bekerja daripada kuliah. Menurut mereka kuliah itu tidak terlalu penting lebih baik bekerja dapat menghasilkan uang daripada kuliah menghabiskan waktu.<sup>8</sup> Dari 5 orang remaja yang diwawancarai terdapat 3 orang remaja yang tidak melanjutkan kuliah disebabkan kurangnya ekonomi keluarga. Kemudian 2 orang remaja tidak kuliah disebabkan karena lebih ingin bekerja daripada kuliah. Hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa kebanyakan remaja yang tidak kuliah disebabkan ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Sedangkan hasil observasi sementara peneliti psikologis remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah sering merasakan rendah diri sehingga remaja tersebut bersikap agresif yaitu bentuk tingkah laku yang menunjukkan ada kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari kegiatan. Perasaan mereka sangat peka dan mudah terluka, sehingga mudah tersinggung jika mereka ditanya tentang pendidikan.<sup>9</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh tentang dampak psikologis bagi remaja yang tidak kuliah maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

---

<sup>8</sup> Ari, Nasir, Ramadhan, Raja dan Nurhafifah (Remaja Desa Manegen), *Wawancara*, di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Desember 2017.

<sup>9</sup> Observasi, di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Desember 2017.



## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dampak yang dirasakan oleh remaja yang tidak kuliah banyak namun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja seperti munculnya perasaan rendah diri, perasaan gelisah, malu berinteraksi dengan teman sebaya yang kuliah. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak melanjutkan kuliah yang nakal dan remaja umur 18-21 tahun.

## **C. Batasan Istilah**

Dalam menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka dibuat batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

### **1. Dampak**

Dampak adalah pengaruh atau akibat.<sup>10</sup> Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang dimaksud oleh peneliti adalah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan bagi remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah.

---

<sup>10</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1996), hlm. 440.

## 2. Psikologis

Psikologis adalah adalah sifat kejiwaan, ditinjau dari segi kejiwaan berkaitan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang bertingkah laku.<sup>11</sup> Adapun psikologis yang dimaksud peneliti adalah dampak kejiwaan yang ditimbulkan baik itu positif maupun negatif terkait remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah. Contohnya: remaja merasa rendah diri, malu berinteraksi dengan teman sebayanya yang kuliah, merasa kecewa dengan kenyataan hidupnya.

## 3. Remaja

Remaja adalah mulai dewasa, bukan kanak-kanak lagi.<sup>12</sup> Hurlock yang membagi masa remaja dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun. Pendapat Santrock masa remaja terdiri dari masa remaja awal 10-14 tahun, masa remaja pertengahan 15-16 tahun, dan masa remaja akhir 17-19 tahun.<sup>13</sup> Remaja yang dimaksud peneliti adalah remaja laki-laki dan perempuan yang telah lulus sekolah menengah atas (SMA) yakni umur 18-21 tahun.

## 4. Kuliah (Perguruan Tinggi)

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana,

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1110.

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 830.

<sup>13</sup> John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 26.

magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.<sup>14</sup>

Dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan dampak psikologis bagi remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah yaitu pengaruh atau akibat positif maupun negatif yang muncul dari perilaku remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 18-21 tahun di mana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku individu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor penyebab remaja tidak mampu melanjutkan kuliah di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja tidak mampu melanjutkan kuliah di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

---

<sup>14</sup> Soejano Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Grafindo, 1991), hlm. 42.

2. Untuk mengetahui dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Mampu memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam masalah dampak dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja.
  - b. Mampu memperluas dan memperkaya wawasan bagi calon konselor agar mudah memahami masalah-masalah yang dihadapi klien khususnya dalam Bimbingan Konseling remaja.
  - c. Mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orangtua untuk terus berjuang melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi.
  - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.

- c. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah pemahaman proposal ini, maka penulis mengklasifikasikannya pada lima bab yaitu:

Bab pertama, bagian ini merupakan pendahuluan memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang terdiri: kajian teori yaitu: yang berkenaan dengan faktor-faktor penyebab remaja tidak melanjutkan kuliah, pengertian dampak psikologis, teori dampak psikologis, macam-macam dampak psikologis, dan tinjauan tentang remaja.

Bab ketiga, metodologi penelitian mencakup: lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan.

Bab keempat: hasil penelitian yang terdiri: gambaran umum desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, gambaran tentang faktor-faktor penyebab remaja tidak melanjutkan kuliah di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara serta dampak tidak mampu



melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Bab kelima: Berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Tidak Melanjutkan Kuliah**

Sebenarnya sebagian dari remaja menyadari bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu perlu akan tetapi mereka terkendala oleh beberapa hal. Menurut Abu ahmadi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar atau melanjutkan sekolah ada dua macam faktor yakni faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal (dalam diri manusia), meliputi:

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orangtua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 79.

## 2) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally deffective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

## 3) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olahraga lemah. Orangtua yang berkecimpung dibidang kesenian anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari dan lain-lain.<sup>2</sup>

## 4) Minat

Minat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82.

tujuan yang diminati itu. timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>3</sup>

Timbulnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda. Maslow telah menyusun kebutuhan manusia dalam lima tingkat kepentingannya sebagai berikut:

- (a) Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan jasmaniah yaitu kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Manifestasi kebutuhan ini, dapat dilihat pada kebutuhan akan sandang, pangan, dan kebutuhan akan perumahan.
- (b) Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan manusia yang menyangkut rasa tentram, adanya jaminan dan perlindungan dari segala macam ancaman, baik fisik, sosial maupun psikologis.
- (c) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan manusia akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan dihormati, kebutuhan ikut serta atau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial seperti

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

mengikuti kursus, pelatihan, pendidikan, organisasi, serta kebutuhan berprestasi.

(d) Kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan manusia yang menyangkut tentang harga dirinya sendiri seperti kebutuhan mendapatkan respek dari orang lain, memperoleh kepercayaan diri dan penghargaan diri.

(e) Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia ingin berbuat lebih baik yaitu kebutuhan untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang lebih baik bila dibandingkan dengan orang lain. Manifestasi kebutuhan ini bisa berupa: dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, dapat memperoleh suatu prestasi secara optimal, dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat dan sebagainya.<sup>4</sup>

Realita kehidupan sekarang ini, remaja yang memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan baik, belum menjadi jaminan bahwa anaknya memiliki minat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Walaupun masih banyak juga minat remaja untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik pula. Mereka cenderung melihat

---

<sup>4</sup> Hartono, *Op. Cit.*, hlm. 77-78.

kondisi di sekitarnya bahwa tanpa kuliahpun akan menjadi orang sukses.

#### 5) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk melanjutkan kuliah adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kuat lemahnya motivasi seseorang turut mempengaruhi remaja melanjutkan kuliah apabila kemauan anak kuat namun dukungan orangtua tidak ada sama saja membuat anak tidak berkeinginan kuliah, faktor ini merupakan salah satu penyebab remaja tidak kuliah. Tingkat motivasi seorang remaja sangat berpengaruh terhadap keinginan remaja untuk terus bersekolah, motivasi ini bisa berasal dari keluarga, lingkungan dan remaja itu sendiri.

#### b. Faktor Eksternal (luar diri manusia), meliputi:

##### 1) Faktor keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar adalah sebagai berikut:

##### a) Ekonomi keluarga

Di zaman yang semakin modern ini banyak tersedianya sarana atau tempat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Banyak pilihan



pendidikan di kondisi seperti saat ini menyebabkan remaja lebih selektif untuk memilih pendidikan mana yang sesuai dengan kemampuan diri dan yang sesuai dengan keadaan ekonomi orangtua. Namun demikian untuk memperoleh pendidikan tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Biaya pendidikan yang tinggi kadang menjadi kendala bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Banyak dari mereka terpaksa putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena keterbatasan biaya.<sup>5</sup>

Sehingga Sebagian orang merasakan bahwa pendidikan ke perguruan tinggi merupakan beban yang paling berat dan mahal sehingga mereka tidak mampu menjangkaunya, apalagi biaya kuliah mahal membuat orangtua mengeluh sehingga menghambat remaja untuk melanjutkan kuliah. Remaja terpaksa membantu pekerjaan orangtua untuk meringankan beban orangtua dan mendapatkan penghasilan tambahan.

Menurut Bagong Soejanto dalam buku masalah sosial anak, akibat yang harus ditanggung keluarga jika anak (remaja) memaksakan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah), yaitu:

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 85.

- (1) Orangtua harus bekerja lebih keras untuk memperoleh tambahan penghasilan guna membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya. Bagi keluarga miskin, jika anak sepenuhnya harus melanjutkan kuliah, maka untuk mencari sumber alternatif, orangtua harus bekerja lebih giat dari biasanya. Mungkin sebagian dengan menambah lama jam kerja, tetapi bisa juga dengan cara mencari pekerjaan sampingan yang fungsional.
- (2) Jika remaja berkeinginan untuk tetap melanjutkan kuliah, maka berarti mereka harus menanggung beban ganda yang berat, yakni beban kuliah dan bekerja sebetulnya agak mustahil dilakukan bersama-sama tanpa mengorbankan satu pilihan. Dikalangan keluarga miskin, sudah lazim terjadi ketika beban ganda berat, maka biasanya remaja akan mengorbankan kepentingan untuk melanjutkan kuliah, dan memilih untuk tetap melanjutkan kerja dengan curahan waktu yang lebih intens demi kelangsungan kehidupan keluarga dan orangtuanya.
- (3) Meski tidak banyak terjadi, tetapi tidak mustahil terjadi jika remaja memaksakan diri melanjutkan kuliah, maka salah satu konsekuensinya adalah kesempatan adik-adiknya untuk bersekolah menjadi hilang.<sup>6</sup>

b) Jumlah tanggungan

Pada umumnya keluarga yang mempunyai pendapatan yang rendah dan jumlah anak yang banyak tentunya akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Beban ekonomi akan semakin berat apabila jumlah anak yang ada melebihi tiga anak. Jumlah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak anak dalam keluarga

---

<sup>6</sup> Bagong Soejanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 369-370.

berarti banyak pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhannya, dan sebaliknya apabila jumlah anak dalam keluarga sedikit, maka biaya yang dikeluarkan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga relatif kecil.<sup>7</sup>

Berdasarkan paparan di atas, ternyata pandangan masyarakat tentang “banyak anak banyak rezeki” tidak dapat menjadi patokan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan jumlah anak yang sedikit akan lebih baik memudahkan kepala keluarga yang menjadi tanggungan akan menambah beban ekonomi kepada keluarga, sehingga pendidikan anak akan terhambat dan mengakibatkan putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan menuju jenjang yang lebih tinggi.

c) Ketidakharmonisan keluarga

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 230.

keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orang tua hidup bercerai, juga keluarga itu tidak harmonis lagi.<sup>8</sup>

Peranan keutuhan keluarga terhadap perkembangan anak dapat ditafsirkan dari beberapa hasil penelitian yaitu R. Stury (16) melaporkan pada tahun 1938 bahwa 63% dari anak-anak nakal dalam suatu lembaga pendidikan anak-anak berasal dari keluarga-keluarga yang tidak teratur, tidak harmonis, atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat dan A. Merrill, Bosto, 1949 (18), mendapatkan bahwa 50% dari anak-anak yang menyeleweng, putus sekolah, berasal dari keluarga *broken home*.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa apabila keluarga itu tidak utuh ataupun tidak harmonis maka pendidikan anaknya sering terabaikan misalnya orang tua yang bercerai dan orangtua yang sering berselisih, berkelahi, jadi anak yang berasal dari keluarga yang seperti ini sangat minim pendidikan anaknya berhasil sampai keperguruan tinggi karena ada tekanan hidup yang terlampau berat.

---

<sup>8</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 199.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 200.

## 2. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah merupakan lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial misalnya masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dan remaja-remaja banyak pengangguran akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar remaja. Paling tidak remaja tersebut akan mempengaruhi aktivitas belajar anak, mengalami kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan yang belum dimilikinya.<sup>10</sup>

## 3. Faktor gender

Istilah gender pada mulanya dikembangkan sebagai alat analisis ilmu sosial untuk memahami berbagai permasalahan diskriminasi terhadap perempuan secara umum. Gender dan jenis kelamin (seks) terdapat perbedaan yang mendasar, jenis kelamin lebih mengarah pada pembagian fisiologi atau anatomis manusia secara biologis. Adapun gender merupakan istilah yang digunakan

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 55-56.

untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural.<sup>11</sup>

Dibidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak ada orangtua yang memberlakukan pendidikan yang berbeda berdasarkan konsep gender, sebagai contoh anak perempuan diberi permainan boneka sedang anak laki-laki diberi mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya. Bila diingat bahwa pada zaman Kartini berlaku perbedaan pendidikan bagi anak perempuan dan laki-laki, tampaknya saat ini juga masih demikian. Sebagai contoh masyarakat kita masih menganggap bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih jurusan bahasa, pendidikan rumah tangga, tata boga, tata rias, sebaliknya anak laki-laki lebih sesuai untuk jurusan teknik. Perempuan dianggap lemah dibidang matematika, sebaliknya laki-laki dianggap lemah dibidang bahasa. Pada keluarga yang ekonominya terbatas banyak dijumpai pendidikan lebih diutamakan bagi anak laki-laki meski anak perempuannya jauh lebih pandai, keadaan ini menyebabkan lebih sedikitnya perempuan yang berpendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 872.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 881.

## 2. Pengertian Dampak Psikologis

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.<sup>13</sup> Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Adapun yang dimaksud psikologis adalah adalah sifat kejiwaan, ditinjau dari segi kejiwaan berkaitan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang bertindak laku.<sup>14</sup> Maka dampak psikologis dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang.

Tingkah laku pada hakikatnya adalah tanggapan terhadap rangsangan, karena rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku. Hal ini senada dengan pendapat Miller bahwa setiap stimulus internal atau eksternal jika cukup kuat mampu membangkitkan suatu dorongan atau memicu tindakan.<sup>15</sup>

Mengacu pada telaah psikologi sosial dampak psikologis dapat dikaitkan dengan tindakan dan efek. Tindakan berarti keseluruhan respon atau reaksi yang mencerminkan pilihan perilaku yang mempunyai efek terhadap lingkungan. Sementara efek diartikan sebagai perubahan-perubahan yang nyata yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>16</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis adalah pengaruh positif maupun negatif yang muncul sebagai hasil adanya

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan pengembangan & Pembinaan Bahasa, 1991), hlm. 84.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 901.

<sup>15</sup> King Laura A, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm 5.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 6.



stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang dimana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku individu.

### **3. Teori tentang Dampak Psikologis**

Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa potensi depresi mulai diciptakan pada awal masa kanak-kanak. Hal ini terjadi ketika periode oral, ada kebutuhan anak yang kurang terpenuhi atau justru dipenuhi secara berlebihan sehingga menyebabkan seseorang terlalu bergantung pada orang lain.<sup>17</sup> Berdasarkan teori psikoanalisis di atas jika dikaitkan dengan dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja akan membawa dampak kejiwaan yaitu remaja akan mengalami depresi. Depresi muncul disebabkan oleh kebutuhan anak yang tidak terpenuhi.

### **4. Macam-Macam Dampak Psikologis**

Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan menimbulkan dampak psikologis bagi dirinya sendiri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah atau kondisi ekonomi yang kurang mampu akan berdampak kepada kejiwaan anak dan remaja, dampak tersebut antara lain:

---

<sup>17</sup> Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 104.

a. Merasa rendah diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada remaja karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Rasa rendah diri merupakan kondisi psikologis yang berbahaya, dapat merubah anak dan remaja pada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa. Remaja yang tidak melanjutkan kuliah cenderung memiliki harga diri rendah dibandingkan teman sebayanya yang kuliah. Mereka juga cenderung menimbulkan masalah seperti menggunakan obat terlarang, terlibat tindak kejahatan.<sup>18</sup>

Banyak orang yang berpendidikan rendah merasa rendah diri, karena merasa kurang dapat mengikuti jalan pikiran orang berpendidikan tinggi dan banyak pengalaman. Hal ini demikian membuat orang sering menyendiri, mengasingkan diri karena merasa sulit untuk menempatkan diri. Mereka takut salah untuk bertanya dan berkata-kata, sehingga ia menjauhkan diri dari pergaulan.<sup>19</sup>

Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Keterasingan karena cacat fisik

Cacat fisik tidak perlu membuat hidup terasing karena cacat fisik itu kehendak Tuhan. Namun manusia lain jalan pikirannya. Merasa malu

---

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 226.

<sup>19</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 160.

karena anaknya cacat fisik, maka anak tersebut disingkirkan dari pergaulan ramai, hidup dalam keterasingan.

2) Keterasingan karena sosial ekonomi

Ekonomi kuat atau lemah adalah anugerah Tuhan. Orang tidak boleh merasa rendah diri karena keadaan ekonomi yang rendah. Namun kenyataannya orang-orang yang lemah ekonominya seringkali merasa rendah diri, akibat orang kaya sering membanggakan kekayaannya, meskipun tidak disengaja. Adapun dampak psikologis yang menonjol, karena perasaan yang kekurangan akan menimbulkan iri atau dengki dan benci, putus asa, dan optimisme berbalik menjadi pesimis.

3) Keterasingan karena rendah pendidikan

Dalam pergaulan orang-orang yang berpendidikan rendah dan kurang pengalaman biasanya menyendiri. Mengasingkan diri karena serba sulit menempatkan diri. Ingin bertanya takut salah, apa yang ditanyakan, juga takut ditanya, takut jawabannya tak benar. Akibatnya ia menjauhkan diri dari pergaulan.

4) Keterasingan karena perbuatannya

Orang terpaksa hidup dalam keterasingan karena merasa malu, dunia rasanya sempit, bila nampak orang mukanya ditutupi. Itu semua adalah akibat dari perbuatannya, yang tidak bisa diterima oleh masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 206-208.

b. Merasa gelisah

Kegelisahan berasal dari kata “gelisah”. Gelisah artinya resah, rasa tidak tenteram, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak nyaman, tidak bisa sabar, cemas dan seterusnya. Bentuk kegelisahannya dapat berupa keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian hidup. Meskipun, hal itu kadang-kadang tidak didasari oleh sebab-sebab yang jelas. Perasaan-perasaan semacam ini, dalam kehidupan manusia silih berganti dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Orang yang sedang gelisah hatinya tidak tenteram, merasa khawatir, cemas, takut dan seterusnya.<sup>21</sup> Untuk mereda kecemasan maka seseorang dianjurkan bersikap sabar dan menjadikan shalat sebagai penolong, sesuai firman Allah dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 153:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>22</sup>

Kata sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati. Secara umum kesabaran dapat dibagi menjadi dua yaitu: sabar jasmani seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan, sabar dalam peperangan membela kebenaran,

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), hlm. 20.

dan sabar dalam menerima cobaan. Kedua, sabar ruhani menyangkut kemampuan menahan amarah.<sup>23</sup> Jadi, agar manusia terlepas dari berbagai persoalan hidup hendaknya dapat menggunakan sabar dan shalat sebagai penolongnya.

Menurut Sigmund Freud seperti dijelaskan oleh Gerald Corey perasaan cemas ini dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1) Kecemasan realistik

Kecemasan ini dikarenakan adanya bahaya dari luar yang mengancam dan benar-benar dihadapi secara nyata.

2) Kecemasan neurotik

Ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang bisa mendatangkan hukuman bagi dirinya.

3) Kecemasan moral

Kecemasan ini muncul dari emosi diri sendiri yang memunculkan sifat-sifat iri, dengki, dendam, hasut, tamak, pemaarah, rendah diri, dan sebagainya. Dengan adanya sifat ini manusia cenderung mengalami rasa khawatir, takut, cemas atau bahkan putus asa setelah melihat keberhasilan orang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 123.

<sup>24</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 17.

c. Depresi

Orang-orang yang merasa depresi cenderung untuk berpikir secara negatif. Mereka memandang kehidupan melalui kaca mata yang berwarna gelap. Orang dengan depresi serius individu akan merasakan ketidakberhargaan, kelesuan tidak tertarik dalam pertemanan dan keluarga, serta tidak mampu untuk tidur dan makan seperti biasanya, merasa bahwa pikiran negatif merupakan pengalihan diri sendiri (*self-defeating*). Pandangan pesimis mereka yang kuat mengiringi mereka untuk membesar-besarkan setiap pengalaman orang lain dan mengecilkan setiap hal yang baik.<sup>25</sup>

d. Malu berinteraksi dengan teman sebayanya yang kuliah

Perasaan malu merupakan sebuah bentuk kecemasan sosial yang ditandai dengan selalu sadar dan cemas mengenai apa yang orang lain pikirkan. Akhirnya remaja yang tidak kuliah cenderung berhubungan dengan teman sebayanya yang anti sosial. Ini disebabkan adanya perasaan rendah diri yang berlebihan. Ketika berinteraksi atau bersosialisasi ia merasa malu jika ada perkataannya yang salah. Hal ini membuat remaja yang tidak kuliah merasa tidak nyaman berinteraksi dengan remaja yang kuliah. Sehingga remaja yang tidak kuliah lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebayanya yang tidak kuliah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 309.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 316.

e. Merasa kecewa terhadap kenyataan hidup

Kecewa merupakan bentuk gangguan emosi yang ditimbulkan oleh ketidakserasian antara apa yang diinginkan remaja dan kenyataan yang terjadi.<sup>27</sup> Seorang remaja merasa kecewa karena tidak bisa melanjutkan kuliah akibat ekonomi orangtua yang tidak mampu atau sanggup.

Remaja yang mengalami kekecewaan berlarut-larut tanpa penyelesaian dapat menimbulkan kompleks yang terdesak yang dapat mengakibatkan kegelisahan, frustrasi, salah ambil, salah ucap, dan mimpi sesuatu sebagai wujud adanya keinginan yang tidak terpenuhi.

f. Terjadinya konflik

Konflik ialah suatu bentuk pertentangan yang dialami oleh individu. Konflik yang dialami remaja bisa ditimbulkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri remaja dan faktor di luar diri remaja. Penyebab pertama terjadi, karena apa yang dilakukan remaja tidak sesuai dengan keyakinan remaja, sedangkan penyebab kedua timbul, bila keinginan dan harapan remaja tidak sesuai dengan kenyataan luar dirinya.

Konflik sebagai masalah psikologis sangat mempengaruhi perilaku individu. Remaja yang mengalami konflik, perilakunya mengalami penurunan.<sup>28</sup> Contohnya: apabila remaja mengalami konflik dengan orang

---

<sup>27</sup> Hartono & Boy Soedarmadji, *Op. Cit.*, hlm. 83.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 88.



tuanya maka ia akan malas pulang ke rumah, membuat kekacauan di masyarakat dan lain-lain.

## 5. Remaja

### a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adollescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>29</sup>

Menurut Gunarsa remaja berasal dari kata Latin *adolescenti* dari kepustakaan Belanda disebutkan bahwa *adollescentia* dimulai ketika tercapainya kematangan seksual secara biologis sesudah pubertas.<sup>30</sup> *Adolescentia* dari kepustakaan bahasa Inggris menunjukkan masa peralihan dengan diikuti oleh perubahan fisiologis dan perkembangan psikologis, yakni antara 12-21 tahun.

---

<sup>29</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

<sup>30</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 4.

Dilihat dari sisi kejiwaan, menurut Zakiah Daradjat bahwa "Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa".<sup>31</sup> Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Di sisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari menjelaskan "Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa".<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

---

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 69.

<sup>32</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 53.

b. Batasan Usia Remaja

Banyak sekali pendapat yang membahas mengenai batasan atau rentangan usia seorang remaja. Namun peneliti lebih memilih batasan usia menurut Monks adalah antara 12 sampai 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.<sup>33</sup>

c. Sikap Remaja Akhir

Menurut Agus Soejanto dalam buku Psikologi Perkembangan sikap remaja akhir yaitu:

1) Menemukan pribadinya

Maksudnya adalah ia mulai menyadari kemampuannya, menyadari kelebihan dan kekurangannya sendiri, mulai dapat menempatkan diri di masyarakat dengan jalan menyesuaikan diri dengan masyarakat tetapi tidak tenggelam di masyarakat.

2) Menentukan cita-citanya

Maksudnya adalah bahwa sebagai kelanjutan dari kemampuannya untuk menyadari kemampuan, menyadari kelebihan-kelebihannya itu sebagai suatu himpunan kekuatan-kekuatan yang dipergunakan sebagai sarana untuk kehidupan selanjutnya.

---

<sup>33</sup> F. J Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 262.

3) Menggariskan jalan hidupnya

Maksudnya adalah jalan yang akan dilalui di dalam perjuangannya mencapai cita-citanya itu. Sebenarnya penemuan jalan ini bersama-sama dengan terbentuknya cita-cita itu.

4) Bertanggung jawab

Maksudnya adalah remaja pada masa remaja akhir telah mengerti tentang perbedaan benar dan salah, yang boleh dan dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.<sup>34</sup>

d. Ciri-Ciri Psikologis Remaja Akhir

Ciri-ciri remaja akhir jelas berbeda dengan remaja awal, mengenai pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan pola perilaku. Di antara ciri-ciri remaja akhir adalah:

1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat

Para remaja akhir ini menunjukkan ada dan meningkatnya kestabilan dalam aspek-aspek fisik dan psikis. Dalam masa remaja akhir ini terjadi keseimbangan tubuh anggota badan, panjang dan besar yang berimbang. Demikian pula stabil dalam minatnya-minatnya, pemilihan sekolah, jabatan, pakaian, pergaulan dengan sesama atau pun lain jenis. Stabilitas itu mengandung pengertian bahwa mereka

---

<sup>34</sup> Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 265-267.

relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan dan propaganda.

2) Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis

Pada masa sebelumnya (remaja awal), remaja sangat sering memandang dirinya lebih tinggi dan lebih rendah dari keadaan yang sesungguhnya. Tetapi dalam masa remaja akhir, keadaan semacam itu telah berkurang. Remaja mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya.

3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang

Pada masa remaja awal mereka menghadapi masalahnya dengan sikap bingung dan perilaku yang tidak efektif, sedangkan pada masa remaja akhir mereka menghadapi masalahnya dengan lebih matang. Kematangan itu ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, baik dengan cara sendiri-sendiri maupun dengan cara diskusi dengan teman-teman sebaya mereka.

4) Perasaan menjadi lebih tenang

Pada awal remaja akhir, seringkali mereka masih menampakkan gejala-gejala *storm and stress*. Namun dalam proses lebih lanjut, beberapa remaja dengan cepat menunjukkan adanya rasa tenang. Pada masa remaja awal mereka sering memperlihatkan kemarahan-kemarrahannya, sering sedih dan kecewa, maka pada masa remaja akhir

hal yang demikian itu tidak lagi sering nampak. Ketenangan perasaan dalam menghadapi kekecewaan-kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemerahan mereka, ditunjang oleh adanya kemampuan pikir dan dapat menguasai atau mendominasi perasaan-perasaannya. Keadaan yang realistis dalam menentukan sikap, minat, cita-cita mengakibatkan mereka tidaklah terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan kecil yang dijumpai.<sup>35</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang relevan dengan skripsi ini yaitu:

1. Penelitian oleh Israaq Nauli Siregar (12 120 0048), tahun 2016 dengan judul skripsi *Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Perumahan Komunitas Kelas II B Padangsidimpuan*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Perumahan Komunitas Kelas II B Padangsidimpuan berdasarkan gejala fisik dan mental yang dapat diamati dan faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak selama berada di Lembaga Perumahan Komunitas Kelas II B Padangsidimpuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi dan gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Perumahan Komunitas Kelas II B Padangsidimpuan. Hasil penelitian menemukan

---

<sup>35</sup> Andi Mappiare, *Op.Cit.*, hlm. 37-40.

bahwa gambaran kondisi psikologis anak di di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan berupa cemas, stres dan depresi. Kondisi psikologis ini hanya dialami paling lama sampai minggu kedua mulai dari penempatan anak di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan yang baru dimasuki, tuntutan hukum serta stigma negatif tentang penjara.<sup>36</sup>

2. Penelitian oleh Eni Mawaddah (11 310 0188), tahun 2015 dengan judul skripsi *Minat Masyarakat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Islam Padangsidempuan di Desa Patahajang Kecamatan Ulupungkut Kabupaten Mandailing Natal*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana minat masyarakat Patahajang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agama Islam, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agama Islam, dan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat bagi masyarakat Patahajang masuk ke perguruan tinggi Islam. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif deskriptif. Selanjutnya jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah orangtua,

---

<sup>36</sup> Ishaq Nauli Siregar, "Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan" (Skripsi, FDIK IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm. 44.



remaja, mahasiswa. Sedangkan data sekundernya adalah tokoh masyarakat, alim ulama, dan kepala desa Patahajang.

Sementara judul penelitian yang diteliti peneliti berjudul “Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja”. Penelitian ini menggambarkan apa faktor penyebab remaja tidak mampu melanjutkan kuliah kemudian dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan subyek penelitian adalah remaja yang berusia 18-21 tahun yang tidak mampu melanjutkan kuliah, orangtua remaja, dan remaja yang melanjutkan kuliah atau teman sebayanya.<sup>37</sup>

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah perbedaan dalam judul penelitian, tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian, subyek penelitian, selain itu perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, yakni Eni Mawaddah menitikberatkan pada permasalahan pada faktor yang mempengaruhi minat masyarakat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam sedangkan peneliti sendiri menitikberatkan permasalahan pada faktor penyebab remaja tidak mampu

---

<sup>37</sup> Eni Mawaddah, “*Minat Masyarakat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Islam Padangsidempuan di Desa Patahajang Kecamatan Ulupungkut Kabupaten Mandailing Natal*” (Skripsi, FTIK IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 34.

melanjutkan kuliah bukan hanya faktor minat saja yang mempengaruhi remaja tidak melanjutkan kuliah melainkan faktor yang lainnya.

Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu yaitu penelitian Israq Nauli dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas ke arah keadaan jiwa (psikologis) seseorang.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang berada di Jln. H.T. Rizal Nurdin Km 10,5. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah karena kebanyakan remaja tidak melanjutkan kuliah disebabkan ketidakmampuan ekonomi orangtua dan merupakan tempat tinggal peneliti sehingga lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, dan lebih mempermudah peneliti dalam mengambil data dari subjek.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tentang Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja direncanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Mei 2018 sebagaimana yang terlampir dilampiran.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di

lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>1</sup> Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek atau informan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kualitatif tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu sebagaimana disebutkan oleh Mohammad Nazir adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup>

Jadi, metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis untuk mengetahui Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

---

<sup>1</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

<sup>3</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

### C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi. Adapun jumlah remaja yang berusia 18 sampai 21 tahun berjumlah 30 orang.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Jadi informan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 18 sampai 21 tahun yang tidak mampu melanjutkan kuliah berjumlah 10 orang, orangtua remaja dan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan informan.

### D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>4</sup> Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Adapun yang termasuk sumber data primer yaitu remaja berusia

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

18-21 tahun yang mengalami dampak psikologis akibat tidak mampu melanjutkan kuliah berjumlah 10 orang.

2. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orangtua remaja, kepala desa, tetangga informan, dan data berupa buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian penelitian tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah “Kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.<sup>5</sup>

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).<sup>6</sup>

Menurut Sugiyono observasi terdiri dari observasi partisipasi (*participant observation*), observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif dibagi menjadi empat, yaitu observasi

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 158.

berpartisipasi pasif, observasi partisipasi moderat, observasi partisipasi aktif, dan observasi partisipasi lengkap.

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berpartisipasi, yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>7</sup>

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data. Wawancara ini dilakukan guna menggali berbagai informasi yang terkait dengan Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Wawancara ini ditujukan kepada remaja, orang tua remaja dan masyarakat atau tetangga remaja.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 54.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian.<sup>8</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan masalah Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun mengatur urutan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>9</sup>

Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan memilahnya serta membuang yang tidak perlu.

---

<sup>8</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)* (Bandung: Citapustaka Media, 2016). hlm. 152.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 248.



2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini, dipaparkan bersifat teks dan bersifat deskriptif atau penjelasan.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>10</sup>

### G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.<sup>11</sup>

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247-252.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 178.

validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari orangtua remaja yang berumur 18-21 tahun dibandingkan dengan hasil wawancara kepada remaja.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

## **BAB IV**

### **HASL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Desa Manegen adalah salah satu desa yang terkait di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa bahwa desa Manegen mempunyai batas wilayah.

Adapun batas-batas wilayah desa Manegen adalah:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Hutatonga
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Goti.<sup>1</sup>

##### **2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia**

Desa Manegen berjumlah 1.082 jiwa yang terdiri dari 160 jiwa berumur 0-4 tahun, 63 jiwa berumur 5-9 tahun, 45 jiwa berumur 10-12 tahun, 100 jiwa berumur 13-17 tahun, 30 jiwa berumur 18-21 tahun, 625 jiwa berumur 22-60

---

<sup>1</sup> Padang Harahap, Kepala Desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 06 April 2018.

tahun dan 59 jiwa berumur 60 keatas. Untuk lebih jelasnya berikut keadaan penduduk desa Manegen:

**Tabel 1**  
**Keadaan Penduduk Dilihat Dari Tingkat Usia**

<b>NO</b>	<b>Tingkat usia</b>	<b>Jumlah</b>
1	0-4 Tahun	160
2	5-9 Tahun	63
3	10-12 Tahun	45
4	13-17 Tahun	100
5	18-21 Tahun	30
6	22-60 Tahun	625
7	60 Keatas	59
	<b>Jumlah</b>	<b>1.082</b>

Sumber: data laporan kependudukan dari Kepala Desa Manegen 2018.

Tabel diatas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara lebih banyak usia 22-60 jiwa, sedangkan usia yang diteliti berumur 18-21 tahun ataupun yang telah lulus SMA/MA/SMK berjumlah 30 jiwa, dari 30 orang hanya 15 orang yang melanjutkan kuliah dan 15 orang tidak melanjutkan kuliah.<sup>2</sup>

### **3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian**

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka tidak akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang

---

<sup>2</sup>Padang Harahap, Kepala Desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 06 April 2018.

diperoleh, bahwa masyarakat desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

**Tabel 2**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Manegen**  
**Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	740	94%
2	Pegawai Negeri	13	1,6%
3	Pedagang	30	3,8%
4	Pengrajin Alat-Alat Dapur	6	0,6%
	Jumlah	789	100%

Sumber: data administrasi Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.<sup>3</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 740 orang 94% sementara itu masyarakat desa Manegendisektor lain tergolong kecil yaitu Pedagang 3,8% 30 orang, Pegawai Negeri 0,6% 13 orang dan pengrajin alat-alat dapur 0,6% 6 orang.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah sebagai petani.

#### **4. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

Kehidupan keagamaan di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berjalan dengan baik. Karena selain kegiatan keagamaan yang

---

<sup>3</sup>Padang Harahap, Kepala Desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 06 April 2018.

dilaksanakan secara individu, masyarakat desa Manegen juga ada yang melaksanakan kegiatan belajar mengaji anak-anak, wirid yasin Ibu-ibu, wirid yasin NNB.<sup>4</sup>

**Tabel 3**  
**Kegiatan Keagamaan di Desa Manegen Kecamatan**  
**Padangsidempuan Tenggara**

No	Kegiatan Keagamaan	Keterangan
1	Belajar mengaji anak-anak	Setelah selesai shalat magrib
2	Wirid yasin Ibu-Ibu	Setiap malam jum'at jam 19.30
3	Wirid yasin NNB	Setiap malam sabtu jam 19.00

Hasil observasi di lapangan bahwa kegiatan keagamaan sudah terlaksana, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, karena mereka sangat mengharapkan kegiatan selalu berjalan dengan baik, bahkan masyarakat desa Manegen mau menyumbangkan uang mereka demi berjalannya kegiatan keagamaan tersebut, seperti mengadakan kegiatan perayaan maulid Nabi dan penyambutan bulan suci Ramadhan.<sup>5</sup>

## 5. Agama dan Pendidikan

Presentase agama penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>4</sup> Amron Harahap, Pemuka Agama, *Wawancara*, Tanggal 07 April 2018.

<sup>5</sup> *Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 07 April 2018.

**Tabel 4**  
**Keadaan Keagamaan Penduduk Desa Manegen**

<b>NO</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
1	Islam	1.032	95%
2	Kristen	50	5%
	Jumlah	1.082	100%

Sumber: Data laporan jumlah agama dari Kepala Desa Manegen 2018.

Berdasarkan data tersebut maka pemeluk agama di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah 95% beragama Islam dan 5% beragama Kristen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada dua pemeluk agama di desa Manegen yaitu agama Islam dan Kristen.

Bila ditinjau dari tingkat pendidikan di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat mulai dari tingkat pendidikan yang tidak tamat SD, tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Keadaan Masyarakat Desa Manegen Berdasarkan Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Manegen**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	58	7%
2	Tamat Sekolah Dasar	278	35%
3	Tamat Sekolah Menengah Pertama	221	28%
4	Tamat Sekolah Menengah Atas	157	20%
5	Perguruan Tinggi/ Sederajat	75	10%
	Jumlah	789	100%

Sumber: data administrasi Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Dari hasil wawancara dengan bapak Padang Harahap mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang membedakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam berpikir, dan berperilaku sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan yang diperoleh seseorang sangat menentukan kualitas seseorang. Melihat dari tingkat pendidikan masyarakat desa Manegen mayoritas berpendidikan SLTP dan SMA Sederajat, maka wajar kalau pola pikir mereka masih tradisional dan pengetahuan mereka tentang agama masih lemah, sehingga berdampak terhadap tingkah laku, dan pemahaman terhadap Agama.<sup>6</sup>

## 6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Desa Manegen memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat, yang meliputi sarana prasarana di bidang pemerintahan, pendidikan, keagamaan, dan sarana umum.

### a. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

---

<sup>6</sup>Padang Harahap, Kepala Desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 06 April 2018.



Sarana dan prasarana pemerintahan desa Manegen mempunyai kantor desa disertai dengan perangkat desa dengan lengkap. Sarana dan prasarana tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh desa Manegen hanya 1 unit Sekolah Dasar yang bernama Sekolah Dasar Negeri Manegen 200505 yang bertempat di desa Manegen.

c. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di desa Manegen mempunyai masjid dan musholla (surau) dengan perincian sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Sarana dan Prasarana Keagamaan**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Lokasi	Kondisi
1	Masjid	2 unit	Manegen	Baik
2	Surau	2 unit	Manegen	Baik

Sumber: data laporan sarana dan prasarana keagamaan dari Kepala Desa Manegen 2018.

d. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di desa Manegen meliputi kantor desa, air bersih, dan sebagainya.

**Tabel 7**

### Sarana dan Prasarana Umum

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Jalan Desa	Manegen	Baik
2	Jalan Usaha Tani	Manegen	Baik
3	Jembatan	Manegen	Baik
4	Kantor Desa	Manegen	Kurang Baik
5	MCK	Manegen	Baik

Sumber: data laporan sarana dan prasarana umum dari Kepala Desa Manegen 2018.

## B. Temuan Khusus

### 1. Faktor Penyebab Remaja tidak Mampu Melanjutkan Kuliah di Desa Manegen

Sebenarnya sebagian dari remaja menyadari bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu penting akan tetapi mereka terkendala oleh beberapa hal baik itu karena faktor internal dan eksternal. Untuk lebih jelas peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian.

#### a. Minat

Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah ketertarikan remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri remaja tersebut tanpa adanya unsur keterpaksaan. Ketertarikan tersebut menyebabkan remaja memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan mereka masuki. Remaja yang

tidak memiliki ketertarikan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan menghambat remaja tersebut untuk kuliah. Adanya minat untuk melanjutkan kuliah itu adanya dukungan dari orangtua baik itu berupa materi dan yang lainnya.

Sebagaimana wawancara dengan remaja Alwi mengatakan bahwa:

Saya tidak kuliah karena saya tidak tertarik kuliah, saya lebih baik bekerja. Saya ingat waktu itu para perguruan tinggi banyak menawarkan brosur, saya ingat brosur tersebut saya sobek karena saya tidak mungkin kuliah melihat keadaan ekonomi keluarga saya. Memang kuliah itu penting tetapi orangtua saya tidak mempunyai banyak uang untuk melanjutkan kuliah, pendapatan orangtua saya tidak cukup untuk membiayai kuliah saya dan adik saya juga putus sekolah karena biaya sekolah juga.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa sebenarnya remaja Alwi mempunyai minat untuk melanjutkan kuliah tetapi karena keadaan ekonomi yang kurang mampu menjadikan ia pesimis dan rendah diri.

Sementara wawancara dengan remaja Zahra mengatakan bahwa:

Saya tidak kuliah karena saya sudah lelah yang namanya belajar, lebih baik saya mencari pekerjaan dari pada kuliah membuang-buang waktu saja. Melanjutkan kuliah belum tentu mendapatkan pekerjaan secara cepat, biarpun orangtua saya sanggup menyekolahkan saya, tapi tetap saya tidak ingin kuliah.<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian remaja memang tidak ada minat untuk melanjutkan kuliah meskipun orangtuanya sanggup melanjutkan ia kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja

---

<sup>7</sup>Alwi, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2018.

<sup>8</sup>Cindy, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2018.

tersebut tidak bersyukur dengan keadaan ekonomi yang cukup padahal di luar sana banyak yang ingin melanjutkan kuliah.

Sebaliknya wawancara dengan orangtua ibu Ita mengatakan bahwa:

Saya sebagai orangtua berminat agar anak saya melanjutkan kuliah, tetapi kenyataannya berbeda anak saya tidak ingin kuliah dikarenakan ia lelah, malas, bosan belajar, padahal anak saya satu-satunya anak perempuan saya. Saya sebagai orangtua berharap anak saya berubah pikiran dan saya tetap akan membujuk dia agar kuliah. Saya juga ingin melihat anak-anak saya sukses seperti anak saudara-saudara saya agar kelak mereka dihargai oleh kerabat-kerabat kami.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menurut peneliti keinginan orangtua untuk melanjutkan kuliah anak sangat bagus sekali karena hal tersebut orangtua mempunyai pandangan yang luas.

Lain halnya dengan remaja Ayu Harahap mengatakan bahwa:

Saya sebenarnya tertarik sekali melanjutkan kuliah, tetapi saya tidak ingin kuliah di universitas yang ada di Padangsidempuan. Saya menginginkan kuliah di luar Sidempuan seperti kuliah di Medan, Bandung, Surabaya, dan lainnya. Semua teman-teman saya melanjutkan kuliah di luar Sidempuan tetapi orangtua saya tidak mengizinkan saya kuliah di luar Sidempuan dikarenakan biaya kuliah yang mahal sekali dibandingkan kuliah di Sidempuan.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menurut analisa peneliti sebagian remaja juga mempunyai minat yang tinggi untuk melanjutkan kuliah tetapi sebaiknya kuliah itu tidak perlu harus di luar Sidempuan. Kuliah itu tidak perlu harus universitas yang terfavorit karena melihat keadaan ekonomi keluarga.

---

<sup>9</sup>Ita, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2018.

<sup>10</sup>Ayu, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 19 April 2018.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa di desa Manegen faktor penyebab remaja tidak melanjutkan kuliah itu disebabkan minat remaja dan minat orangtua remaja. Meskipun minat remaja untuk melanjutkan kuliah kuat tetapi minat orangtua tidak kuat maka akan menghambat seorang remaja untuk melanjutkan kuliah. Begitupula sebaliknya, seharusnya remaja dan orangtuanya sama-sama memiliki minat yang kuat. Kemudian ketertarikan melanjutkan kuliah juga harus didukung oleh materi.<sup>11</sup>

b. Faktor keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Faktor keluarga itu termasuk ekonomi, jumlah tanggungan, ketidakharmonisan keluarga, dan pendidikan orangtua sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti yaitu:

1) Ekonomi keluarga

Melanjutkan kuliah tentu tidak luput dari ekonomi, sebab ekonomi sangat mempengaruhi remaja dan orangtua dalam hal melanjutkan kuliah. Sebagian remaja merasakan bahwa pendidikan ke perguruan tinggi merupakan beban yang paling berat dan mahal sehingga mereka tidak mampu menjangkaunya, apalagi biaya kuliah mahal membuat orangtua mengeluh sehingga menghambat remaja untuk melanjutkan kuliah.

---

<sup>11</sup> *Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 20 Maret 2018.

Remaja terpaksa membantu pekerjaan orang tua untuk meringankan beban orangtua dan mendapatkan penghasilan tambahan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan remaja Romaito, Amar, dan Alwi mengatakan bahwa:

Kami tidak kuliah karena uang. Uang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan keluarga kami, tanpa uang kami tidak bisa melanjutkan kehidupan. Jadi untuk makan saja susah dan pas-pasan jika orangtua saya dibebankan uang kuliah jadi kami sekeluarga kami makan apa. Orangtua saya juga tidak mengizinkan saya kuliah.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara ketiga remaja di atas bahwa faktor penyebab mereka tidak melanjutkan kuliah karena ekonomi yang kurang mampu, sehingga merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam dan karena hal tersebut orangtua mereka tidak mengizinkan mereka kuliah.

Pernyataan bapak Yanto bahwa:

Faktor penyebab anak saya tidak melanjutkan kuliah dikarenakan saya kesulitan dalam hal ekonomi bagaimana mau melanjutkan pendidikan tinggi sementara kebutuhan sehari-haripun susah mendapatkan. Kalau ada uang juga saya masih berpikir-pikir untuk melanjutkan anak saya kuliah karena saya khawatir anak saya berhenti ditengah jalan seperti kawin lari.<sup>13</sup>

Sementara hasil wawancara dengan orangtua bapak Aris mengatakan:

Faktor penyebab saya tidak melanjutkan anak saya kuliah karena saya enggan dalam arti tidak ingin sama sekali meskipun ekonomi anak saya mencukupi, untuk apa melanjutkan kuliah hanya membuang-buang uang dan waktu saja menurut saya anak saya

---

<sup>12</sup>Romaito, Amar dan Alwi, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2018.

<sup>13</sup>Yanto, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2018.

lebih baik bekerja bisa menghasilkan uang dan bisa memenuhi apa yang diinginkan.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menurut peneliti sebagai orangtua sebaiknya memberikan prioritas utama untuk kelangsungan pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi bukan enggan atau berpikir-pikir untuk melanjutkan anak kuliah. Kekhawatiran yang belum pasti terjadi bukan dijadikan alasan untuk tidak melanjutkan pendidikan anak.

Hasil wawancara dengan remaja Sinar Atika dan Sarman mereka mengatakan bahwa:

Mereka tidak melanjutkan kuliah karena biaya kuliah yang begitu mahal terpaksa mereka harus bekerja demi membantu orangtua mereka, karena salah satu orangtua mereka telah meninggal dunia. Mereka juga tidak ingin membuat susah orangtua dan kepikiran uang kuliah yang harus dibayar setiap semester. Bukan cuma uang semester saja tapi biaya yang lainnya juga.<sup>15</sup>

Hasil wawancara dengan remaja Melinda, Masdalia, dan Ari mengatakan bahwa :

Mereka tidak melanjutkan kuliah karena ekonomi orangtua mereka kurang mampu, jika tidak dikarenakan biaya mereka ingin sekali kuliah seperti teman-teman. Tetapi kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja susah apalagi untuk melanjutkan kuliah. Maka dari itu lebih baik mereka bekerja sesuai keahlian mereka daripada menyusahkan orangtua mereka.<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menurut peneliti seharusnya biaya kuliah bukan dijadikan alasan yang utama karena remaja bisa kuliah

---

<sup>14</sup>Aris, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2018.

<sup>15</sup>Sinar Atika dan Sarman, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2018.

<sup>16</sup>Melinda, Masdalia dan Ari, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2018.

sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan semesternya apalagi remaja tersebut mempunyai *skill* atau keahlian.

Sebaliknya wawancara dengan orangtua ibu Jenni dan bapak Kayamuddin mengatakan bahwa:

Faktor penyebab mereka tidak melanjutkan anak mereka kuliah karena mereka tidak banyak uang. Sebenarnya mereka berdua ingin melanjutkan anak mereka kuliah tetapi mereka khawatir nanti kuliahnya berhenti di tengah jalan karena anak mereka memiliki sifat pemaksa. Jika nanti permintaannya tidak dituruti maka mereka takut nanti dia berhenti kuliah.<sup>17</sup>

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan ibu Aflah (tetangga remaja Ari) mengatakan bahwa “faktor penyebab anak ibu Jenni tidak mampu melanjutkan kuliah karena faktor ekonomi tidak mendukung”.<sup>18</sup>

Wawancara dengan orangtua ibu Yani:

Faktor penyebab saya tidak melanjutkan anak saya kuliah karena ekonomi saya yang tidak mampu. Meskipun saya banyak uang tetapi saya lebih menginginkan anak saya bekerja setelah lulus SMA atau langsung menikah saja karena kalau anak sudah lulus SMA sudah cukup matang untuk membangun suatu rumah tangga dibandingkan melanjutkan kuliah.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa minimnya bekal pemahaman orangtua akan pentingnya pendidikan, sehingga orangtua menganggap bekerja dan menikah lebih baik daripada kuliah.

Selain itu wawancara dengan remaja Nella mengatakan bahwa:

---

<sup>17</sup>Jenni dan Kayamuddin, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2018.

<sup>18</sup>Aflah, Tetangga dari Ibu Jenni di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 01 April 2018.

<sup>19</sup>Yani, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 18 Maret 2018.



Saya tidak melanjutkan kuliah karena ekonomi orangtua saya tidak mampu. Orangtua saya tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, kami juga tidak mempunyai banyak harta, saya dan keluarga saya hidup pas-pasan, kadang jika tidak ada uang kami utang dulu. Saya ingat waktu SMK orangtua saya sering utang untuk ongkos saya. Uang jajan saya juga pas-pasan. Sebenarnya hati kecil saya ingin kuliah karena dengan kuliah saya bisa menambah pengetahuan saya. Saya ingin jurusan Perbankan waktu SMK bisa dilanjutkan. Selain itu saya ingin dihargai oleh orang lain agar orang-orang tidak mengejek kami.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menganalisa bahwa sebagian remaja ingin sekali melanjutkan kuliah karena keadaan ekonomi yang kurang mampu menghambat remaja melanjutkan kuliah.

Hasil wawancara dengan orangtua ibu Purnama dan ibu Sari mengatakan:

Faktor yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan anak mereka kuliah karena uang yang tidak memungkinkan. Mereka menginginkan sekali anak mereka memiliki pendidikan yang lebih baik daripada kami yang hanya tamat SMP. Pekerjaan mereka hanya sebagai petani itupun hanya cukup untuk makan belum kebutuhan yang lainnya.<sup>21</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Padang harahap selaku kepala Desa Manegen beliau mengatakan bahwa:

Faktor penyebab orangtua di desa ini tidak melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi karena kebanyakan orangtua kesulitan dalam ekonomi bagaimana mau melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi sementara kebutuhan sehari-haripun susah mendapatkannya.

Dari hasil observasi peneliti bahwa di desa Manegen banyak remaja yang tidak melanjutkan kuliah disebabkan karena ekonomi

---

<sup>20</sup>Nella, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 02 April 2018.

<sup>21</sup>Purnama dan Sari, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 02 April 2018.

keluarga. Ekonomi orangtua merupakan faktor paling utama yang menyebabkan remaja tidak mampu melanjutkan kuliah. Kebanyakan orangtua remaja bekerja sebagai petani maupun buruh tani, namun ada sebahagian orangtua remaja di desa Manegen tidak ada minat sama sekali untuk melanjutkan kuliah anaknya meskipun cukup untuk membiayai anak mereka kuliah, hal itu dikarenakan kuliah tidak terlalu penting bagi mereka, membuang-buang uang dan waktu. Hal yang demikian ini tidak wajar dilakukan orangtua kepada anaknya karena dapat menghambat pendidikan anaknya. Pada hakikatnya orangtua bertanggung jawab atas pendidikan, pengajaran terhadap anaknya bukan menutup kesempatan anak untuk memiliki pendidikan karena pendidikan adalah kebutuhan setiap orang.<sup>22</sup>

## 2) Jumlah tanggungan

Jumlah keluarga juga mempengaruhi remaja tidak melanjutkan kuliah. Jika keluarga mempunyai pendapatan yang rendah dan jumlah anak yang banyak tentunya akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Wawancara dengan saudari Masdalia mengatakan bahwa “Saya tidak kuliah juga karena jumlah tanggungan orangtua saya banyak

---

<sup>22</sup>Observasi, di desa Manegen, Tanggal 02 April.

sekali. Saya berpikir bukan hanya saya saja anak orangtua saya tapi banyak lagi adik-adik saya yang harus sekolah juga”.<sup>23</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh remaja Alwi bahwa:

Selain uang kuliah yang tidak cukup untuk kuliah, jumlah keluarga/tanggungan juga menjadi sebab saya tidak kuliah. Saya memiliki enam bersaudara dan saya merupakan anak pertama. Adik saya ada yang tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMA) bahkan adik saya juga ada yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD).<sup>24</sup>

Wawancara dengan orangtua Bapak Kobul dan ibu Juni mengatakan:

Faktor penyebab kami tidak melanjutkan anak kami kuliah karena kami mempunyai anak enam, ada yang masih SD, SMP bahkan anak saya ada yang tidak tamat SD. Sehingga kami tidak mampu untuk melanjutkan anak kami kuliah, dan menurut kami juga tamat SMA saja sudah *Alhamdulillah*.<sup>25</sup>

Berdasarkan wawancara di atas keluarga yang memiliki banyak anak lebih sulit melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Dari hasil observasi peneliti bahwa di desa Manegen jumlah keluarga juga menjadi faktor penyebab remaja tidak mampu melanjutkan kuliah. Orangtua tidak memiliki kemauan melanjutkan pendidikan anaknya disebabkan mereka mempunyai banyak anak, jadi orangtua tidak sanggup membiayai semua anaknya sampai pendidikan yang tinggi.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Masdalia, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 18 Maret 2018.

<sup>24</sup>Alwi, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2018.

<sup>25</sup>Kobul dan Juni, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2018.

<sup>26</sup>*Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 20 Maret 2018.

### 3) Ketidakharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga juga mempengaruhi remaja dalam melanjutkan pendidikan yang tinggi, sebab jika orang tua bercerai cenderung pendidikan anak tidak diperhatikan. Terkait dengan faktor keharmonisan keluarga masyarakat desa Manegen menganggap bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi remaja di desa Manegen tidak mampu melanjutkan kuliah dikarenakan faktor keharmonisan keluarga. Orang tua yang bercerai, orang tua yang berselisih dan berkelahi sehingga pendidikan anaknya sering terabaikan dan pendidikan anaknya minim berhasil sampai ke perguruan tinggi.<sup>27</sup>

Wawancara remaja Risky mengatakan bahwa:

Saya tidak melanjutkan kuliah karena ketidakharmonisan antara ayah dan ibu saya. Ibu dan ayah saya telah bercerai dari saya SD, saya merasa sedih sekali karena ayah saya nikah lagi. Sebelum bercerai saya tinggal dengan nenek dari ayah saya. Saya ingin sekali meraih cita-cita saya tetapi kemungkinan itu tidak akan terjadi. Saya sering kali tidak betah bekerja karena pekerjaan saya hanya bekerja di rumah orang lain. Kadang saya dimarahin majikan saya karena saya tidak becus mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>28</sup>

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan orangtua bapak Josuan (orangtua Risky):

Saya tidak bisa melanjutkan pendidikan anak saya sampai ke perguruan tinggi karena saya bercerai dengan istri saya, kemudian selang waktu beberapa tahun kemudian saya nikah lagi dan istri saya yang baru saya nikahi juga mempunyai dua anak. Jadi saya tidak sanggup membiayai anak saya kuliah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 03 April 2018.

<sup>28</sup> Risky, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018.

<sup>29</sup> Josuan, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018.

Wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi peneliti bahwa orangtua yang mempunyai keluarga yang kurang harmonis tidak mempunyai minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi, mereka tidak terlalu memikirkan masa depan anaknya. Orangtua yang bercerai atau *broken home* kewalahan karena pikirannya yang tidak stabil maka pendidikan anaknya juga tidak diperhatikan. Akibatnya anak kurang kasih sayang dan tidak dipedulikan, kadang anak juga ditiptkan kepada keluarganya seperti neneknya.

#### 4) Pendidikan orangtua

Terkait dengan pendidikan orangtua masyarakat desa Manegen menganggap bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi remaja di desa Manegen tidak mampu melanjutkan kuliah dikarenakan faktor pendidikan orangtua. Sebagian remaja beranggapan bahwa jika orangtuanya hanya tamat Sekolah Dasar (SD) maka ia paling tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMA), tetapi sebagian orangtua remaja juga tidak tertarik pada pendidikan tinggi karena mereka beranggapan bahwa orangtuanya juga tidak ada yang melanjutkan kuliah.<sup>30</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan remaja Masdalia mengatakan bahwa “Saya tidak melanjutkan kuliah karena kedua orangtua saya juga tidak ada yang berpendidikan sampai ke perguruan tinggi. Keluarga kami

---

<sup>30</sup> *Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 18 Maret 2018.

juga tidak ada yang kuliah. Kedua orangtua saya juga tidak peduli tentang pendidikan”.<sup>31</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan orangtua ibu Yani:

Faktor penyebab saya tidak menyuruh anak saya kuliah karena semua dari keturunan kami baik dari pihak ayahnya maupun pihak saya tidak ada yang kuliah. Maka tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) saja sudah cukup bagi anak saya dan adik-adiknya. Karena saya dan ayahnya juga hanya tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), lebih baik anak saya membantu pekerjaan saya sehari-hari daripada harus kuliah.<sup>32</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu Rida yang merupakan tetangga dari ibu Yani mengatakan bahwa:

Menurut saya faktor penyebab anak ibu Yani tidak melanjutkan kuliah karena ibu Yani bersama suaminya memiliki pendidikan yang rendah juga. Mereka tidak begitu peduli dengan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi mereka bisa membaca, menulis, dan berhitung saja sudah cukup.<sup>33</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pendidikan yang rendah sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orangtua untuk menyekolahkan anaknya, dan pandangan orangtua tentu tidak sejauh dan seluas orangtua yang berpendidikan tinggi.

Dari hasil wawancara di atas sama halnya dengan observasi peneliti bahwa orangtua remaja tidak melanjutkan anaknya kuliah dikarenakan latar pendidikannya rendah. Ini menunjukkan berarti orangtua

---

<sup>31</sup>Masdalia, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 18 Maret 2018.

<sup>32</sup>Yani, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 18 Maret 2018.

<sup>33</sup>Rida, Tetangga dari Ibu Yani di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 21 Maret 2018.

menganggap pendidikan itu berdasarkan keturunan dan menganggap kuliah itu tidak terlalu penting. Pemikiran orangtua tersebut tidak boleh ditiru oleh orangtua lain agar remaja di desa Manegen dapat melanjutkan kuliah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisa tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan diketahui bahwa faktor yang menyebabkan remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tidak mampu melanjutkan kuliah disebabkan faktor internal (minat) dan eksternal (faktor keluarga). Dari beberapa faktor tersebut ada faktor yang paling utama yang dapat mempengaruhi remaja tidak mampu melanjutkan kuliah yaitu faktor keluarga. Dari data yang ditemukan peneliti bahwa kebanyakan remaja mengatakan bahwa faktor keluarga penyebab utama mereka tidak melanjutkan kuliah.

## **2. Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remajadi Desa Manegen**

Dampak psikologis adalah pengaruh atau akibat positif maupun negatif yang muncul dari sebagai hasil adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri remaja di mana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku. Adapun dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara setelah diadakan wawancara dan observasi, peneliti melihat ada beberapa bentuk diantaranya:

a. Rendah diri berlebihan

Rasa rendah diri merupakan kondisi psikologis yang berbahaya, dapat merubah anak dan remaja pada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa. Banyak orang yang berpendidikan rendah merasa rendah diri, karena merasa kurang dapat mengikuti jalan pikiran orang berpendidikan tinggi dan banyak pengalaman. Hal ini demikian membuat orang sering menyendiri, mengasingkan diri karena merasa sulit untuk menempatkan diri. Mereka takut salah untuk bertanya dan berkata-kata, sehingga ia menjauhkan diri dari pergaulan.

Remaja-remaja di desa Manegen yang tidak melanjutkan kuliah mengalami perasaan rendah diri sebanyak 10 orang. Romaito salah seorang remaja merasakan rendah diri berlebihan ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

Saya sering merasa diasingkan oleh teman-teman saya yang kuliah, dan jua saya takut berbicara di depan umum jika dibutuhkan dan apabila ada pengajian wirid yasin NNB saya malu untuk membaca surat-surat pendek karena saya takut salah. Perasaan rendah diri ini membuat saya menjadi pemarah dan mudah tersinggung juga.<sup>34</sup>

Hal ini senada dengan wawancara remaja Indah (tetangga Romaito) mengatakan bahwa “Saya sebagai tetangganya sering kali disuruhnya

---

<sup>34</sup>Romaito, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2018.



menggantikan dia untuk membawakan pengajian wirid yasin NNB. Karena ia merasa malu dan takut ditertawai jika bacaannya salah ”.<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa kondisi psikologis remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah sering merasakan rendah diri berlebihan hal ini ditandai dengan malu dan takut salah berbicara di depan umum.

Rasa rendah diri yang tidak teratasi dapat menimbulkan pikiran yang negatif seperti ia merasakan direndahkan, diremehkan, diacuhkan, disalahkan, dibenci, dan sebagainya. Sehingga ia menutup diri dan otomatis menghambat perubahan yang lebih baik dari dirinya. Seseorang bisa berniat melakukan hal-hal yang merugikan bagi dirinya dan orang lain. Contohnya, karena merasa bodoh dan miskin timbul rasa dengki, iri hati, niat berbuat curang, mencuri, menjual barang haram, dan lainnya.

Hasil wawancara dengan remaja Amar mengatakan bahwa “Saya merasa diasingkan, diremehkan, diacuhkan dalam pergaulan karena saya tidak kuliah. Saya benci kepada mereka yang meremehkan saya. Saya ingin sekali seperti mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi. Mudah bergaul dengan teman sebaya ”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Indah, Tetangga dari remaja Romaito di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2018.

<sup>36</sup> Amar, Remaja di desa Manegen, *Wawancara* Tanggal 25 Maret 2018.

Hasil wawancara dengan ibu Yanti tetangga remaja Amar mengatakan bahwa:

Saya sebagai tetangga melihat bahwa si Amar sering murung karena tidak bisa melanjutkan kuliah, akibatnya ia malas-malasan bekerja. Ia memiliki pekerjaan yang tidak tetap, ia tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan pekerjaan yang layak malah dia duduk-duduk saja. Ia sering meminta uang kepada ibunya padahal ibunya sendirian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena orangtua laki-laki telah meninggal dunia. Jika ibunya tidak memberinya uang maka dia sering melawan kepada ibunya, maka ibunya terpaksa memberikannya uang daripada anaknya terlibat tindakan kejahatan. Tetapi meskipun dikasih uang tetapi ia masih sering mencuri dan sesekali mengkonsumsi obat terlarang.<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja yang sering merasakan rendah diri berlebihan akibat tidak mampu melanjutkan kuliah memiliki pikiran negatif yaitu menganggap bahwa semua orang yang kuliah itu meremehkannya padahal tidak semua orang yang kuliah seperti itu.

Wawancara dengan remaja Masdalia dan risky mengatakan bahwa:

Kami merasakan rendah diri karena kami mempunyai pendidikan yang rendah tidak seperti mereka yang tinggi, kadang ketika berkumpul dengan semua anggota NNB kami malu datang karena kami merasa malu dan tidak percaya diri dengan teman-teman yang memiliki pendidikan yang tinggi. Kadang Kami merasa iri kepada mereka yang memiliki pendidikan tinggi.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja yang sering merasakan rendah diri berlebihan memiliki sifat malas untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun.

---

<sup>37</sup>Yanti, Tetangga dari Remaja Amardi desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 25 Maret 2018.

<sup>38</sup>Masdalia Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 18 Maret 2018.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah tersebut mengalami dampak psikologis berupa dampak negatif yaitu banyak remaja mengalami perasaan rendah diri. Rasa rendah diri mereka mengakibatkan mereka malas melakukan aktivitas-aktivitas yang positif.<sup>39</sup>

b. Gelisah

Gelisah artinya resah, rasa tidak tenteram, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak nyaman, tidak bisa sabar, cemas dan seterusnya. Rasa kegelisahan ini diakibatkan karena perasaan rendah diri yang berlebihan. Kecemasan memunculkan sifat-sifat iri, dengki, dendam, hasut, pemaarah, dan sebagainya.

Remaja-remaja (informan) di desa Manegen yang tidak melanjutkan kuliah mengalami gelisah sebanyak 4 orang. Alwi salah seorang remaja merasa gelisah karena belum bekerja atau beraktivitas diakibatkan tidak melanjutkan kuliah. Ia juga jarang bergaul dan malas menghadiri acara-acara yang ada di desa Manegen dikarenakan ia malu bertemu dengan teman sebayanya yang kuliah.<sup>40</sup>

Sebagaimana wawancara dengan remaja Alwi mengatakan bahwa: “Saya selalu khawatir karena saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena tidak kuliah dan saya benci kepada orang yang selalu bercerita tentang

---

<sup>39</sup> *Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 25 Maret 2018.

<sup>40</sup> *Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 20 Maret 2018.

kuliah dan menanyakan pekerjaan saya padahal saya belum mendapatkan pekerjaan yang layak”.<sup>41</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Juni mengatakan bahwa: “Anak saya sering marah-marah dan cemas karena belum mendapatkan pekerjaan. Saya juga sering melihat anak saya murung dan jarang sekali menghadiri acara NNB seperti gotong royong”.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas peneliti menganalisa bahwa kondisi psikologis remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah merasa gelisah hal ini ditandai kebenciannya kepada orang yang selalu berbicara tentang kuliah.

Hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti sama yaitu remaja yang tidak melanjutkan kuliah mengalami dampak psikologis yaitu cemas.

### c. Kecewa

Kecewa merupakan bentuk gangguan emosi yang ditimbulkan oleh ketidakserasian antara apa yang diinginkan remaja dan kenyataan yang terjadi. Remaja yang mengalami kekecewaan berlarut-larut tanpa penyelesaian dapat menimbulkan kompleks yang terdesak yang dapat mengakibatkan kegelisahan, frustrasi, salah ambil, salah ucap, dan mimpi sesuatu sebagai wujud adanya keinginan yang tidak terpenuhi.

---

<sup>41</sup>Alwi, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2018.

<sup>42</sup>Juni, Orangtua Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2018.

Remaja-remaja (informan) di desa Manegen yang tidak melanjutkan kuliah mengalami gelisah sebanyak 6 orang. Sebagaimana hasil wawancara dengan remaja Tika mengatakan bahwa:

Saya merasa kecewa karena saya tidak bisa kuliah tetapi teman-teman saya banyak yang kuliah. Membuat saya merasa kecewa terhadap orangtua saya, kekecewaan itu sering membuat saya malas untuk keluar rumah, malas menghadiri acara-acara remaja dan malas berbicara dengan orang lain.<sup>43</sup>

Wawancara dengan remaja Melinda mengatakan bahwa "Saya merasakan sedih dan kecewa karena tidak bisa merasakan kuliah seperti teman-teman saya yang lain. Untuk menghilangkan rasa kekecewaan ini saya sering pergi jalan dengan teman saya yang tidak kuliah".<sup>44</sup>

Sementara hasil wawancara dengan remaja Ayu mengatakan bahwa:

Saya merasa kecewa kepada kedua orangtua saya yang tidak mampu melanjutkan saya ke perguruan tinggi yang saya inginkan. Sehingga akhirnya saya hanya berdiam diri di rumah tanpa beraktifitas, saya jarang ke luar rumah karena saya takut orang-orang membicarakan saya tinggi hati karena saya tidak mau kuliah di Sidimpuan.<sup>45</sup>

Hal ini di perkuat oleh ibu Tika (orangtua Ayu) mengatakan bahwa "Anak saya Ayu malas sekali ketika saya menyuruhnya membantu saya berjualan, kerjanya hanya duduk menonton televisi selama berjam-jam, dan main Hp. Kadang juga dia tidak menyahut jika saya panggil".<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Tika, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2018.

<sup>44</sup>Melinda, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2018.

<sup>45</sup>Ayu, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 19 April 2018.

<sup>46</sup>Tika, orangtua remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 19 April 2018.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa kondisi psikologis remaja yang tidak kuliah yaitu sedih dan kecewa karena kebutuhannya untuk kuliah tidak dipenuhi oleh orangtua sehingga mereka malas untuk melakukan aktivitas dan keluyuran tidak jelas tanpa memberi tahu orangtua.

Remaja yang tidak kunjung mendapatkan pekerjaan lebih sensitif. Semua serba salah dimata mereka, hal ini karena bentuk tertekan mereka dan rasa frustrasi akibat tak kunjung berkegiatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan remaja Nella mengatakan bahwa:

Saya merasa tertekan karena setelah satu tahun tamat SMA saya belum mendapatkan pekerjaan saya masih saja di rumah tanpa ada kegiatan. Jika saya ditanya tentang pekerjaan saya mudah tersinggung karena teman-teman saya ada yang sudah mendapatkan pekerjaan dan ada yang masih kuliah.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah tersebut mengalami dampak psikologis berupa dampak negatif seperti yang dialami oleh remaja Sinar dan Ayu mereka merasa kecewa sehingga mereka malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>48</sup>

#### d. Stres

Stres adalah gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus

---

<sup>47</sup>Nella, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 02 April 2018.

<sup>48</sup>*Observasi*, di desa Manegen, Tanggal 23 Maret 2018.

dipenuhi oleh orangtua kepada anaknya. Kebutuhan pendidikan yang tidak terpenuhi mengakibatkan anak mengalami gangguan psikologis seperti stres.

Remaja-remaja (informan) di desa Manegen yang tidak melanjutkan kuliah mengalami stres sebanyak 5 orang. Sebagaimana hasil wawancara dengan remaja Ari mengatakan bahwa:

Saya merasa sedih dan putus asa karena tidak kuliah. Jiwa saya terguncang karena saya dituntut orangtua saya segera mandiri tidak bergantung kepada orangtua. Hal itu membuat saya malas pulang ke rumah, malas disuruh-suruh orangtua seperti malas membantu orangtua ke sawah.<sup>49</sup>

Wawancara dengan ibu Aflah (tetangga remaja Ari) mengatakan bahwa:

Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh anak ibu Jenni yaitu anak ibu Jenni sering sedih. Perasaan sedih tersebut yang tidak terselesaikan membuatnya menjadi nakal, suka mencuri dan ikut-ikutan menggunakan obat terlarang. Saya pernah melihat dia mencuri telur ayam milik saya tetapi saya diamkan karena dia mungkin butuh uang, tetapi dia malah ketagihan akhirnya saya menasehatinya agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Saya juga masih keluarganya, jadi saya masih berhak menasehati adik saya.<sup>50</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa keadaan psikologis remaja terganggu akibat tidak melanjutkan kuliah, hal ini ditandai dengan perasaan sedih dan kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi.

Hasil wawancara dengan hasil observasi penelitisama yaitu remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah di desa Manegen mengalami pengaruh yang negatif yaitu seperti yang dialami remaja Ari yang

---

<sup>49</sup> Ari, Remaja di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2018.

<sup>50</sup> Aflah, Tetangga remaja Ari di desa Manegen, *Wawancara*, Tanggal 01 April 2018.

mengalami stres karena tidak melanjutkan kuliah. Stres yang tidak terselesaikan membuat remaja mengambil jalan pintas dengan mencuri barang orang. Karena ia membutuhkan uang untuk keperluan sehari-hari.<sup>51</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pada kenyataannya remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah di desa Manegen mengalami dampak psikologis seperti merasa rendah diri, gelisah, kecewa, dan stres. Hal ini peneliti sampaikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara remaja yang di antaranya tidak mengalami dampak psikologis yang berat, tetapi mengalami dampak psikologis dalam kategori ringan dan sedang. Perasaan rendah diri, gelisah, kecewa dan stres yang menimpa remaja pada umumnya berkelanjutan pada pikiran negatif (*negative thinking*), tidak percaya diri, iri atau dengki dan mudah putus asa. Akhirnya pikiran negatif mengakibatkan remaja melakukan perilaku negatif seperti melawan dan membantah orangtua, mencuri, malas-malasan, dan menggunakan obat terlarang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisa tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi dengan wawancara dengan teori atau kajian pustaka yang membahas tentang dampak psikologis bagi remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah, menunjukkan bahwa remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah mengalami perasaan rendah diri, perasaan gelisah, kecewa, dan stres memang akan dialami bagi remaja yang tidak melanjutkan

---

<sup>51</sup>Observasi, di desa Manegen, Tanggal 01 April 2018.



kuliah apalagi faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi. Namun dampak tersebut dapat diatasi dengan adanya upaya dari orangtua atau keluarga terdekat. Tetapi jika tidak ada upaya dari keluarga maka dampak tersebut jika dibiarkan dapat mengakibatkan gangguan psikologis yang berat seperti depresi. Depresi jika dibiarkan dapat mengakibatkan percobaan bunuh diri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap Dampak Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah Terhadap Psikologis Remajadi Desa Manegen, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja tidak mampu melanjutkan kuliah di desa Manegen disebabkan beberapa factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal yaitu intelegensi dan minat, sedangkan factor eksternal yaitu factor keluarga termasuk ekonomi, jumlah tanggungan, ketidak harmonisan keluarga, dan pendidikan orangtua.
2. Dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di desa Manegen yaitu remaja sering mengalami perasaan rendah diri berlebihan sebanyak 10 orang, merasa gelisah sebanyak 4 orang, merasa kecewa 6 orang, dan stress sebanyak 5 orang. Dampak psikologis yang ditimbulkan tersebut mempengaruhi perilaku remaja di desa Manegen seperti melawan dan membantah orangtua, mencuri, iri hati atau dengki, pemaarah malas-malasan, dan menggunakan obat terlarang.

## **B. Saran-saran**

Dari beberapa kesimpulan-kesimpulan di atas, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Masyarakat Desa Manegen**

Bagi masyarakat desa Manegen terutama bagi orangtua agar memperhatikan pendidikan anaknya agar tidak terjadi dampak psikologis serta dapat memotivasi orangtua agar berjuang melanjutkan anaknya sampai keperguruan tinggi.

### **2. Bagi Orangtua Terhadap Anak**

Bagi orangtua terhadap anak adalah orangtua seharusnya memberikan kursus kepada anaknya, mencari pekerjaan atau memberikan modal kepada anak untuk membuka usaha upaya psikologi sanak terobati.

### **3. Bagi Peneliti Lanjutan**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mampu untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam seperti solusi dampak psikologis bagi remaja yang tidak mampu melanjutkan kuliah.

### **4. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Bagi Jurusan BKI seharusnya memfasilitasi mengenai penanganan dampak psikologis (kejiwaan), karena hal tersebut merupakan modal dasar untuk diarahkan, dibimbing ataupun dikonseling sehingga tidak memicu dampak psikologis yang cukup berkepanjangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam* Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta , 2005.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Andi Mappire, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982.
- Bagong Soejanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Carole Wade & Carol Tavris, *Psikologi*, Diterjemahkan dari “*judul buku asli*” oleh Padang Mursalin, Jakarta: Erlangga, 2007.
- David G. Myers, *Psikologi Sosial* Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2001.
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- F. J Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, Diterjemahkan dari “*judul buku asli*” oleh Shinto B. Adelar, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- King Laura A *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan & Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, cet. I, Yogyakarta: Tara wacana, 2005.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Soejano Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Grafindo, 1991.
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

\_\_\_\_\_, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.



PEMERINTAHAN KOTA PADANGSIDIMPUAN  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA  
DESA MANEGEN  
Kode Pos 2733

Nomor : 419/7428/2018  
Hal : Biasa  
Lampiran : -

Manegen, Maret 2018  
Kepada

Yth: Bapak/ Ibu Dekan FDIK IAIN  
Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

Perihal : Izin penelitian  
Penyelesaian Skripsi

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, (IAIN) Padang sidimpuan No. III /In.14/F.6a/PP.00.9/02/2018 Tanggal 26 Februari tentang izin penelitian kepada:

Nama : **MEILISYA SARI SIREGAR**  
Nim : 14 302 00079  
Fakultas/jurusan : FDIK/BKI  
Alamat : Desa Manegen

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "**Dampak Psikologis Bagi Remaja yang Tidak Mampu Melanjutkan Kuliah di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**".

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Manegen, Mei 2018  
Kepala Desa Manegen





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 294/In.14/F.4c/PP.00.9/04/2018  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

06 April 2018

Yth. Kepala Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara  
Di tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Meilisya Sari  
NIM : 14 302 00079  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Manegen

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"DAMPAK PSIKOLOGIS BAGI REMAJA YANG TIDAK MAMPU MELANJUTKAN KULIAH DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : III /In.14/F.6a/PP.00.9/01/2018

26 Februari 2018

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

- Yth. : 1. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag  
2. Siti Wahyuni Siregar, M. Pd.I

Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Meilisa Sari Siregar /1430200079  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Judul Skripsi : " Dampak Psikologis Bagi Remaja yang tidak Mampu Melanjutkan Kuliah di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terimakasih.

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, M.Pd  
NIP. 197603022003122001

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 197306172000032013

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing I

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 196606062002121003

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Siti Wahyuni Siregar, M. Pd.I  
NIP. 1988070920150320008